

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organisation* (WHO), penggunaan tembakau merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar yang pernah dihadapi dunia, dengan angka kematian lebih dari 7.000.000 orang per tahun. Lebih dari enam juta kematian tersebut adalah hasil penggunaan tembakau langsung, sementara sekitar 890.000 kematian lainnya merupakan hasil dari perokok pasif yang terpapar asap rokok bebas.¹

Setiap tahun lebih dari 217.400 orang meninggal karena penyakit akibat penggunaan tembakau, sementara lebih dari 2.677.000 anak-anak dan lebih dari 53.767.000 orang dewasa terus menggunakan tembakau setiap hari. Menurut data statistik dari *Tobacco Atlas* pada tahun 2010, ditemukan sebanyak 19,8% pria dan 8,1% wanita meninggal di Indonesia. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka rata-rata di negara berpenghasilan menengah.²

Selain berdampak buruk bagi kesehatan perokok itu sendiri, Asap Rokok Orang Lain (AROL) juga berbahaya bagi kesehatan orang di sekitarnya, yang dalam hal ini menjadi perokok pasif. Asap rokok orang lain adalah gabungan antara asap yang dikeluarkan oleh ujung rokok yang membara dan produk tembakau lainnya serta asap yang dihembuskan oleh perokok. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hasil survei yang didapatkan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah perokok pasif perempuan di Indonesia 62 juta dan laki-laki 30 juta, dengan jumlah anak usia 0-4 tahun yang terpapar AROL sebesar 11,4 juta anak.

Asap rokok lingkungan yang tersebar di tempat terbuka akan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Asap rokok ini menyebabkan iritasi pernapasan yang cukup berat dan merupakan faktor pencetus serangan asma.

Pada anak, asap rokok dapat memperberat gejala asma dan pada dewasa selain menyebabkan asma juga menyebabkan penurunan fungsi paru.³

Asma merupakan salah satu penyakit tidak menular atau *non-communicable disease* (NCD) yang masih menjadi masalah kesehatan global. Di seluruh dunia, diperkirakan terdapat 300 juta orang sakit asma dan di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, angka kejadian asma pada anak usia 0 – 14 tahun adalah 9,2%.⁴

Meskipun tidak menempati peringkat teratas sebagai penyebab kesakitan atau kematian pada anak, asma merupakan masalah kesehatan yang penting. Jika tidak ditangani dengan baik, asma dapat menurunkan kualitas hidup anak, membatasi aktivitas sehari-hari, mengganggu tidur, meningkatkan angka absensi sekolah, dan menyebabkan prestasi akademik di sekolah menurun.⁴

Berbagai penelitian membuktikan bahwa perokok pasif anak dengan salah satu atau kedua orang tua merokok cenderung dua kali lipat akan terserang bronkitis dan pneumonia dibandingkan dengan anak-anak dan orang tua yang bukan perokok. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa 80% penderita asma anak sebagai perokok pasif menunjukkan perburukan gejala asma dan memerlukan bantuan pengobatan di Instalasi Gawat Darurat.³

1.2 Rumusan Masalah

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian dilakukan sebanyak 2 kali oleh Thacher dkk^{5,6} mengenai hubungan antara eksposur terhadap paparan rokok di dalam rahim dengan peningkatan risiko asma secara keseluruhan. Penelitian ini pada tahun 2014 menyatakan adanya asosiasi, tetapi pada tahun 2015, didapatkan tidak ada korelasi yang signifikan terhadap kedua hal tersebut. Kedua penelitian tersebut menggunakan subjek dengan jarak umur yang cukup jauh, yakni 1 - 16 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh *Global Initiative for Asthma* (GINA) didapatkan hasil bahwa paparan rokok pada pre dan postnatal meningkatkan risiko terjadinya asma pada masa dewasa.⁷

Penelitian lain yang dilakukan di Rumah Sakit Sanglah, Bali, mendapatkan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa jumlah penderita asma yang terpapar rokok lebih rendah jika dibandingkan dengan penderita asma yang tidak terpapar rokok.⁸

Penelitian serupa juga dilakukan di Inggris oleh Burke dkk⁹ mendapatkan hasil bahwa paparan rokok pre- atau postnatal pada perokok pasif berhubungan dengan insiden mengi dan asma.

Atas dasar hasil yang masih kontroversial, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh paparan rokok tembakau terhadap meningkatnya kemungkinan penyakit asma selama masa anak-anak di populasi Tangerang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adakah hubungan antara paparan rokok dengan angka kejadian asma selama masa anak-anak?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengaruh paparan rokok terhadap angka kejadian asma selama masa kanak-kanak.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melihat hubungan antara paparan rokok dengan kejadian asma selama masa anak-anak usia 2-10 tahun.
2. Melihat hubungan antara berat ringan derajat rokok menurut Indeks Brinkmann dengan kejadian asma selama masa anak-anak usia 2-10 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan orang tua perokok dengan meningkatnya kemungkinan angka kejadian asma selama masa kanak-kanak.
2. Menjadi bahan untuk dasar penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Meningkatkan kewaspadaan pembaca mengenai pengaruh penggunaan rokok, secara khusus pada penyakit asma pada anak-anak di Indonesia.

